

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.¹

Onong Uchjana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada yang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.²

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), p.9.

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), p.31.

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.³

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau symbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem symbol yang sama.⁴

Jadi secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia. Jadi, ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia. Objek ilmu komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian pesan antarmanusia. Ilmu komunikasi tidak mengkaji proses penyampaian pesan kepada makhluk yang bukan manusia (hewan dan tumbuh-tumbuhan).⁵

2. Dimensi Komunikasi

a. Komunikasi sebagai proses

Jika komunikasi dipandang sebagai proses, maka komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti ada titik awal di mana suatu kegiatan

³Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, p.11.

⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), p.3.

⁵ Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, p.56.

dimulai dan bergerak ke titik akhir yang menjadi tujuan yang ingin dicapai, seperti formula yang dibuat oleh Harold D. Laswell bahwa *who says what, through what channel to whom, and what effects?*. Siapa yang berkata apa, melalui saluran apa kepada siapa dan apa akibatnya.

b. Komunikasi sebagai simbolik

Artinya pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima dinyatakan dalam bentuk verbal yang tertulis atau lisan, dan juga dalam bentuk tanda-tanda atau isyarat non-verbal. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol verbal maupun nonverbal dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain budaya dan pengalaman yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat.

c. Komunikasi sebagai interaksional

Komunikasi antarmanusia tidak pernah terjadi tanpa melibatkan orang lain. Karena itu dalam proses komunikasi akan terjadi aksi dan interaksi di antara para pelaku-pelaku komunikasi.

d. Komunikasi sebagai aktivitas sosial

Sudah menjadi sifat manusia yakni selalu berusaha untuk berhubungan dengan sesamanya. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan keterasingan mereka, juga keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi di luar dirinya (*communication is human*). Hubungan antara sesama manusia, apakah itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk aktualisasi dirinya, hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi.

e. Komunikasi sebagai sistem

Sistem senantiasa memerlukan sifat-sifat yakni menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, terarah, adaptif dan memiliki tujuan. Karena itu sistem bergerak secara aktif, dinamis, dan tidak statis. Jika komunikasi dikaitkan dengan sistem, maka hal itu tercermin dari unsur-unsur atau elemen yang mendukungnya, dimana sumber, pesan, media, penerima, efek dan umpan balik saling mengikat dan berurutan.

f. Komunikasi sebagai multi-dimensional

Artinya semua elemen yang membangunnya saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Artinya komunikator tidak hanya memengaruhi pesan tapi juga bisa memengaruhi media dan penerima. Sebaliknya media juga bisa memengaruhi bentuk pesan, dan penerima memengaruhi komunikator.⁶

Dari uraian di atas, penulis dapat memahami bahwa berkomunikasi adalah alat yang sangat penting bagi kelangsungan hidup karena dengan berkomunikasi kita dapat bersosialisasi, saling memahami dan mengerti satu dengan yang lain, dan dapat menyampaikan pesan kepada orang lain.

3. Unsur-unsur Komunikasi

a. Pengirim Pesan: Komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi, disebut “komunikator”. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya

⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), p.38-39.

memiliki motif dan tujuan, yang disebut “motif komunikasi”. Ada yang menyebut pengirim pesan atau komunikator dengan istilah “pengirim” saja atau disebut juga “sumber”. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai *encoder*. Istilah “*encoder*” identik dengan istilah yang diartikan sebagai alat penyandi. “*Encoding*” adalah proses penyandian, yang disandikan adalah pesan.

b. Penerima pesan: Komunikasikan

Penerima pesan (komunikasikan) adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator yang ditujukan. Ada ahli lain yang menyebut penerima pesan atau komunikasikan sebagai *decoder*.

Dalam proses komunikasi, utamanya dalam tataran antarpribadi peran komunikator dan komunikasikan bersifat dinamis, dapat saling berganti. Sebagaimana komunikator, komunikasikan juga dapat terdiri dari satu orang, banyak orang, (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk dalam wujud organisasi), dan massa.

c. Pesan

Pesan kita definisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikasikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikasikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk

symbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (*audio*), gambar (*visual*), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya.

d. Saluran Komunikasi dan Media Komunikasi

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Jadi, saluran komunikasi lebih umum daripada media komunikasi.

e. Efek Komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi. *Pengaruh afektif*, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. *Pengaruh konotatif*, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu.⁷

Dari uraian di atas, penulis dapat memahami bahwa ada lima unsure komunikasi yaitu komunikator yang bertugas untuk menyampaikan pesan, pesan yang

⁷ Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, p.65.

disampaikan, media komunikasi yang digunakan, komunikan atau penerima pesan yang menjadi target komunikasi, serta feedback atau umpan balik yang menjadi tanda berhasil atau tidaknya proses komunikasi. Kelima unsur komunikasi tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah komunikasi. Tanpa salah satunya, suatu komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

4. Gangguan (Rintangan) Komunikasi

Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas delapan macam, yakni:

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun radio dan TV, gangguan jaringan telepon, *sound system* radio yang terganggu sehingga suaranya tidak jelas dan sebagainya.

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena adanya kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake, 1979). Gangguan semantic sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh masyarakat tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.

- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan terjadinya salah persepsi terhadap symbol-simbol bahasa yang digunakan.

Gangguan psikologi ialah gangguan yang terjadi karena adanya persoalan yang timbul dalam diri individu. Misanya perasaan curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam pengiriman dan penerimaan informasi tidak sempurna.

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan oleh kondisi geografis. Misalnya tempat yang jauh dan terpencil sehingga sulit dicapai, tidak ada signal, jalur transportasi yang sulit, dan semacamnya. Dalam komunikasi antarmanusia rintangan fisik bisa juga diartikan adanya gangguan organik pada fisik manusia. Misalnya salah satu pancaindera si penerima tidak berfungsi karena buta, tuli, atau bisu.

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan oleh jarak sosial di antara peserta komunikasi. Misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

Rintangannya budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Di Negara-negara sedang berkembang orang cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti kesamaan bahasa, agama, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Rintangannya birokrasi ialah terhambatnya suatu proses komunikasi yang disebabkan oleh struktur organisasi. Dalam organisasi pemerintahan atau perusahaan yang begitu besar sering kali terjadi kendala, yakni penyampaian informasi dari pimpinan puncak (*top manager*) tidak sampai pada karyawan di tingkat eselon bawah. Hal ini bisa disebabkan karena proses penyampaian melalui jenjang birokrasi yang terlalu panjang.⁸

B. Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi biasanya disesuaikan dengan jumlah peserta pada proses komunikasi berlangsung. Selain itu, juga dibedakan karena besarnya sasaran komunikasi.

a. Komunikasi massa

Yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa dan sasarannya kelompok orang dalam jumlah yang besar dan umumnya tidak dikenal atau heterogen. Komunikasi massa yang baik harus: pesan disusun dengan jelas, tidak rumit dan tidak bertele-tele, bahasa yang mudah dimengerti/dipahami,

⁸Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi...*, p.42-43.

bentuk gambar yang baik dan membentuk kelompok khusus, misalnya kelompok pendengar radio.

b. Komunikasi kelompok

Adalah komunikasi yang sasarannya sekelompok orang yang umumnya dapat dihitung dan dikenal dan merupakan komunikasi langsung dan timbale balik. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).⁹

c. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi atau KAP, adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet, atau media lainnya, yang terjadi antar dua orang. Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena satu sama lainnya terlibat komunikasi yang tinggi.

d. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi yang terjadi pada diri sendiri atau komunikasi dalam diri yang merupakan wujud dari intropeksi diri atau sedang melakukan perenungan, dialog dengan diri sendiri. Komunikasi dalam diri bisa ditentukan oleh

⁹Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), p.36-38.

rangsangan dari dalam, seperti kontradiksi dalam tubuh dan jiwa maupun dari luar yang memunculkan reaksi-reaksi berupa pertanyaan di dalam diri.¹⁰

C. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya pengguna media tertentu.¹¹

Menurut Kathleen S. Verderber *et al.* (2007), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, komunikasi antarpribadi sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. *Kedua*, komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. *Ketiga*, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi.¹²

¹⁰Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, p.111.

¹¹Aw, *Komunikasi Interpersonal...*, p.5.

¹² Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.14-15.

2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsure yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh

komunikasikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikasikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikasikan.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/komunikasikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikasikan inilah seorang komunikasikan akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikasikan dan komunikasikan.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses member makna atau *decoding*.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang

mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. *Konteks komunikasi*

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

Apabila komponen-komponen komunikasi interpersonal tersebut digambarkan dalam satu bagan atau model, maka akan menunjukkan sebuah model komunikasi interpersonal. Model komunikasi ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi interpersonal supaya lebih mudah dipahami.¹³

3. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

¹³ Aw, *Komunikasi Interpersonal...*, p.7-9.

Devito (1997: 259-264) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal.

Lima sikap positif tersebut, meliputi:

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Empati (*emphaty*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat

memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggarakannya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya

kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan serta komitmen menjalin kerja sama.

5) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh di antara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi.¹⁴

4. Fungsi dan tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa

¹⁴ Aw, *Komunikasi Interpersonal...*, p.82-84.

fisik, ekonomi dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insane atau *human communication* yang baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.¹⁵

Sedangkan tujuan komunikasi interpersonal/antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

a. Pengendalian Lingkungan Melalui Complicance

Complicance terjadi apabila perilaku satu atau lebih individu sesuai dengan keinginan pihak lain. Pada situasi komunikasi dimana *complicance* mewakili tingkat dari pengendalian lingkungan yaitu apa yang diinginkan dan hasil apa yang diperoleh komunikator benar-benar sama. Karena kemampuan untuk mengendalikan banyak hal dari lingkungan eksternal kita sebagian besar bergantung kepada kesediaan pihak lain untuk mengabdikan permintaan kita berupa pesan, maka *complicance* merupakan fungsi komunikasi yang amat penting.

Contoh *complicance* dalam kehidupan sehari-hari misalnya, bila anda sudah masuk ke kamar mandi tetapi lupa bawa handuk, maka anda tinggal berteriak ke pembantu supaya mengambilkan handuk.

1) Pendekatan Non-Antarpribadi Terhadap Complicance

Di antara contoh-contoh yang nyata mengenai pendekatan komunikasi non-antarpribadi ialah iklan-iklan di media massa dan kampanye politik.

¹⁵ Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi...*, p.27.

Khalayak media massa yang jumlahnya besar dan heterogen, maka pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa harus didasarkan pada prediksi kultural dan sosiologis. Banyak orang yang ingin menyamakan dirinya dengan bintang-bintang olahraga, bintang sinetron, maka produk-produk yang diiklankan melalui media massa menggunakan mereka.

Penampilan mereka di media massa dikaitkan dengan produk seperti sepatu, vitamin, minuman, sabun mandi, kosmetik dan sebagainya. Begitu pula para *salesman* yang menjajakan produk-produk tertentu dari rumah ke rumah menggunakan pendekatan komunikasi non-antarpribadi. Pesan-pesan yang disampaikan mengenai produk tertentu bersifat bakusebagaimana ia dilatih sebelumnya di perusahaan tempat ia bekerja. Misalnya, bila membeli sabun mandi dua lusin akan mendapat dua gratis.¹⁶

2) Pendekatan Komunikasi Antarpribadi pada Complicance

Bila *salesman* itu sadar bahwa produk yang dijajakannya sukses bila sekali-kali ia gunakan pendekatan antarpribadi. Melalui pendekatan antarpribadi ia akan bertanya secara sadar maupun tidak sadar. Pertanyaannya adalah sebagai berikut: “Bagaimana orang itu merespons pesan-pesan yang saya sampaikan? Dalam hal apa ia berbeda dari pelanggan saya yang lain? Bagaimana saya dapat mengubah strategi komunikasi saya untuk disesuaikan atau mengambil keuntungan dari perbedaan-perbedaan tersebut?” bagaimanapun keuntungan lainnya dari berkomunikasi secara antarpribadi

¹⁶ Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi...*, p.29.

ialah bahwa seseorang dapat menentukan kapan kalau komunikasi diteruskan akan sia-sia. Karena akan membuang-buang waktu berkomunikasi dengan pelanggan yang tidak dapat dikendalikan bisa menghilangkan imbalan ekonomis yang potensial dari si *salesman*.¹⁷

b. Pengendalian Lingkungan Melalui Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik atau *conflict resolution* terjadi apabila dua atau lebih pihak yang bersaing mencapai penyelesaian tentang alokasi beberapa sumber yang bersifat fisik, ekonomi, dan sosial. Penyelesaiannya dinilai secara relative adil oleh pihak yang bersaing. Nyatanya situasi semacam itu mengharuskan para komunikator menerima sesuatu kurang dari apa yang seharusnya. Jadi, apa yang ia terima tidak sama dengan apa yang ia inginkan. Tidak satupun pihak yang benar-benar berhasil dalam melakukan pengendalian lingkungan. Namun demikian, hasil kompromi menyisakan masing-masing perasaan sebagai sebagian hasil.

1) Penyelesaian Konflik Melalui Pendekatan Non-Antarpribadi

Pihak-pihak yang berselisih berbeda berbeda dalam hal kedudukan formal dengan peran yang jelas dan status yang berbeda. Misalnya, konflik antara dosen dan mahasiswa mengenai nilai yang buruk. Dosen dalam hal ini berperan dan bersikap sebagai dosen dan bukan pribadi. Nilai buruk karena prestasi mahasiswa yang rendah bukan karena penilaian antara suka dan tidak suka si dosen. Untuk menghilangkan ganjalan yang mungkin terjadi dosen

¹⁷ Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi...*, p.30.

bukan sekedar meredakan konflik tetapi menyelesaikan konflik. Caranya, tunjukkan hasil kerja si mahasiswa, tunjukkan kesalahan-kesalahannya.

2) Penyelesaian Konflik Melalui Pendekatan Antarpribadi

Ini bisa terjadi bila dua orang sahabat ingin pergi ke dua tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, A mau pergi ke restoran yang ada sate kambingnya karena kegemarannya makan sate kambing. Sedangkan B yang juga sudah lapar ingin pergi ke restoran yang ada ikan bakarnya sebagai kegemarannya. Kalau masing-masing memaksakan kemauannya akan terjadi konflik dan hubungan bisa retak. Cara penyelesaiannya, kali ini A harus mengalah kalau ingin pergi bersama ke tempat tujuan B. Lain kali B yang harus mengalah kalau ingin pergi bersama ke tempat tujuan yang berbeda. Karena antara A dan B sudah merupakan sahabat dan satu sama lain sudah saling mengerti pribadi dan watak masing-masing, maka dalam hubungan komunikasi antarpribadi dituntut adanya toleransi dan keterbukaan terhadap satu sama lain.¹⁸

D. Metode Mudzakah

1. Pengertian Metode Mudzakah

Metode sangat memegang peranan penting dalam pembelajaran, apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar.¹⁹ Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang

¹⁸ Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi...*, p.33.

¹⁹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), p.2.

cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.²⁰

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.²¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode artinya cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk suatu maksud dalam ilmu pengetahuan.²² Istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata: “*metodos*” berarti “cara” atau “jalan”, dan “*logos*” yang berarti “ilmu”. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara.²³

Metode *Mudzakarah* ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.²⁴ Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, hanya pada metode dan pendekatan dalam pembelajaran.²⁵

²⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), p.52.

²¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p.61.

²² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani)

²³ Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, p.87.

²⁴ Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, p.157.

²⁵ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren...*, p.81.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Mudzakah

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga seorang guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam memilih metode. Karena dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan metode mempermudah seorang guru dalam memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Armai Arief menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan metode mudzakah dalam bukunya.

a. Kelebihan:

- 1) Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam
- 2) Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia
- 3) Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai oleh seorang kiyai
- 4) Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi
- 5) Kyai dapat mengetahui santri-santrinya yang dianggap kompeten, sehingga santri tersebut dapat diangkat menjadi pengajar kitab-kitab Islam klasik.

Dari berbagai kelebihan di atas, banyak keuntungan yang dapat diambil oleh pelaku mudzakah khususnya para santri. Selain kelebihan di atas metode mudzakah juga dapat mempererat hubungan sesama santri karena kebiasaan mereka yang sering bertemu dan berkumpul dalam kegiatan mudzakah.

b. Kekurangan

- 1) Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, disamping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan
- 2) Bahan-bahan yang disajikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik
- 3) Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja
- 4) Adanya kecemburuan di kalangan para santri, sebab hanya santri yang berkompeten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.²⁶

3. Persamaan Metode Mudzakah dengan Metode Diskusi

Sebelum lebih jauh membahas persamaan metode mudzakah dengan metode diskusi, penulis ingin memaparkan terlebih dahulu klarifikasi dari keduanya.

a) Metode Mudzakah

Metode mudzakah atau dalam istilah bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah yang selain membahas masalah diniyah, seperti ibadah dan aqidah, juga masalah agama pada umumnya.²⁷ Tujuan dari penggunaan metode *mudzakah* adalah untuk melatih santri agar terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mengutip sumber-

²⁶Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, p.159.

²⁷ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren...*, p.81.

sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.²⁸ Mudzakah ini dapat dibedakan menjadi dua macam:

1. Mudzakah yang diadakan oleh kyai bersama para ulama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk memecahkan suatu masalah agama yang penting atau sekedar untuk memperdalam pengetahuan agama.
2. Mudzakah yang diadakan antar santri untuk membahas suatu masalah agama, dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan suatu persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Mudzakah seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai.²⁹

b) Metode Diskusi

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).³⁰

Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan

²⁸ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, p.158.

²⁹ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren...*, p.82.

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), p.141.

pendapat sendiri.³¹ Karena dalam metode diskusi murid-murid bisa memaparkan pendapatnya dengan leluasa, mereka tidak takut pendapatnya salah, karena mereka tahu diskusi adalah forum yang tepat untuk memecahkan suatu masalah sekaligus wadah mereka untuk mengungkapkan pendapatnya.

Adanya satu jawaban atau beberapa jawaban dan beberapa jalan pemecahan tidak menjadi masalah, yang terpenting dari segala kemungkinan itu bagaimanakah kita mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Jelas di antaranya ialah:

1. Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid (anggota diskusi) turut aktif dan berperanan dalam diskusi tersebut
2. Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman

³¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), p.292.

3. Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru/pemimpin diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.³²

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan metode mudzakah dan metode diskusi adalah pertemuan ilmiah dengan tujuan mencari jawaban untuk memecahkan suatu masalah serta melatih subjeknya dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Perbedaannya dapat dilihat dari pelaku, jika metode diskusi bersifat umum dapat dilakukan kalangan pelajar manapun berbeda dengan metode mudzakah yang pelaku utamanya lebih spesifik dilakukan oleh para santri.

Selain itu, dengan diadakannya mudzakah, diharapkan pelaku mudzakah khususnya para santri dapat mengulang dan mengingat pelajaran-pelajaran yang telah lalu. Seperti telah ditegaskan oleh syekh Muhammad Syakir dalam kitabnya Washaya Al Abaa:

يا بني: أكثر من المذاكرة, لما حصلت من العلوم فان افة العلم النسيان. واعلم انك في نهاية العام ستمتحن في كل معلوماتك. وعند الامتحان يكرم المرء اذا أحسن الاجابة
“Wahai Anakku, perbanyaklah menghafal ilmu (mudzakah), karena kendala ilmu adalah lupa. Ketahuilah, bahwa di penghujung tahun engkau akan diuji tentang semua pengetahuanmu. Dan ketika ujian, manusia akan dimuliakan bila dia bisa menjawab dengan baik”.³³

³² Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, p.292.

³³ Zeid Husein Alhamid, *Terjemah Washoyaa Al Abaa Lilabnaa*, (Surabaya: Salim Nabhan), p.49.

E. Komunikasi dan Proses Pembelajaran

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid. Pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar.³⁴

Perolehan pengetahuan atau *knowledge* merupakan kata lain dari pencarian informasi. Charles R. Berger dan James J. Bradac (1982) dalam buku mereka berjudul *Language and Social Knowledge: Uncertainty in Interpersonal Relations* mengatakan bahwa cara lain untuk menyatakan keinginan kita untuk mengurangi atau mereduksi ketidakpastian adalah berbicara mengenai mendapatkan pengetahuan atau memperoleh pengetahuan atau *knowledge gaining or knowledge acquisition*. Menurut mereka strategi perolehan pengetahuan atau informasi terdiri dari tiga kelompok besar atau umum sifatnya.

Strategi **pertama**, strategi pasif atau *passive strategies* di mana kita sebagai pengamat memperoleh pengetahuan mengenai orang lain dengan mengamati mereka tanpa mereka mengetahui bahwa kita sedang mengamatinya. Strategi ini tidak

³⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), p. 101.

melibatkan secara langsung antara pengamat dan orang yang diamati. **Kedua**, strategi aktif merupakan cara-cara untuk mendapatkan informasi yang memerlukan pengamat untuk berbuat sesuatu untuk memengaruhi respons pelaku tetapi tidak terlibat dalam kontak langsung antara pengamat dan pelaku. **Ketiga**, strategi interaktif adalah strategi di mana pengamat memperoleh pengetahuan tentang pelaku dengan melibatkan diri dalam interaksi tatap muka dengan pelaku.³⁵

Bidang pendidikan berurusan dengan komunikasi antarmanusia (sosial), yang satu sama lain dapat saling menyampaikan pesan, maksud dan tujuan menurut caranya masing-masing. Pesannya dapat direncanakan lebih dahulu atau dipersiapkan dan penerimaannya dapat seorang maupun sekelompok orang. Alat penghantar pesan itu dapat bermacam-macam, dari mulai bahasa, lambang, gambar, gerakan-gerakan, dan sikap, sampai kepada alat-alat bantu pengajaran yang modern; dari yang sederhana dan hanya memerlukan sedikit keterampilan, sampai kepada yang rumit dan memerlukan berbagai latihan serta kecakapan khusus untuk dapat mempergunakannya.

Dalam komunikasi, encoder (sumber) harus memiliki informasi yang tepat serta benar dan secara akurat ditransmisikan dalam kecepatan tinggi kepada penerima pesan (decoder). Penerima harus memahami pesan itu dan meneruskan atau menghasilkan bagi dirinya secara tepat dan benar pula sesuai seperti yang dimaksudkan oleh sumbernya. Misalnya, seorang anak yang belajar membaca Al-Qur'an, jika ia membacanya secara tepat dan benar sesuai dengan aturan (tajwid),

³⁵ Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi...*, p.295.

maka respons yang demikian itu sudah semestinya. Hal itu menunjukkan bahwa komunikasi telah berlangsung secara sempurna. Dalam hal ini proses komunikasi telah berjalan sesuai seperti apa yang diharapkan.³⁶

Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar-mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun di antara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Dengan lain perkataan, pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada proses belajar-mengajar itu disebabkan oleh dua hal:

- a. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas,
- b. Komunikasi dalam diskusi bersifat *intracommunication* dan *intercommunication*.

Yang dimaksudkan dengan *intracommunication* atau intrakomunikasi ialah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain.³⁷

³⁶Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p.117-118.

³⁷Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik...*, p.102.

